REVITALISASI PROGRAM PEMBELAJARAN DI MADRASAH

Abstract: Madrasah has dynamic experiences concerning with Islamic education system in Indonesia and it has participated in coloring the road of education in Indonesia. Now a days, madrasah is desired institution to make con–tribution in overcoming moral decadency problems. So, madrasah brings about many instructional training programs to improve its quality of instructional system such as active, creative, effective, and joyfull learning (PAKEM) training pragram, character education training program, and instruction by ICT media program. However, the imple–mentation of these programs is irrelevant with desired result. That, revitalization is something urgent to make the implementation better.

The problems are: (1) How to revitalize PAKEM prog–ram? (2) How to revitalize character education program? and (3) How to revitalize instruction by ICT media program?

This study indicates that many factors cause the implementation unsucces. To implement PAKEM needs teacher will, teacher comprehention, and classroom envi–ronment management. So, coaching and assistance con–tinually are urgently needed to assist teacher compre–hention. Supervision is also needed to assure teacher will. In other side, equipment design and shape shoul be designed adaptable of active learning.

Character education implementation seems formally and normatively focused on moral knowing and less fo–cused on moral feeling and moral action. Whereas, many experts said that the more important of character education was developing moral feeling and moral action. So, the important thing to do is how to design character instruction objective operationally by having obvious indicators and sosialize these objectives to all stakeholders. Character

Sihabudin

FTK UIN Sunan Ampel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

education is not delivered by attaching on lesson action plan only, but it is more delivered by experiential learning and activity.

The implementation of Instruction by ICT media program should be revitalized by carrying out ICT training continually and off course providing and reconstructing instructional media system. Madrasah must assure that all media do running well.

Keywords: Madrasah, revitalisasi, program pembelajaran.

Pendahuluan

Madrasah telah tumbuh dan berkem–bang di tengah-tengah masyarakat jauh sebelum Indonesia merdeka dan kehadi–rannya merupakan respon terhadap tuntutan masyarakat akan layanan pendidikan yang memenuhi dua dimensi kebutuhan yakni penguasaan ilmu pengetahuan/teknologi dan pendidikan agama (akhlak mulia). Secara *de facto* madrasah telah mendapatkan pengakuan masyarakat meskipun semenjak pemerin–tah kolonial Hindia Belanda institusi pendidikan ini terkesan dibiarkan tum–buh dengan sendirinya sebagai "*indige–nous institution*". Hanya saja secara *de jure* madrasah diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional baru tampak secara tegas setelah UUSPN No. 02 1989 diratifikasi.[1]

Pada era yang sarat dengan deka–densi moral ini, lembaga pendidikan madrasah menjadi harapan masyarakat untuk dapat memberikan pembelajaran yang lebih seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum. Lembaga madrasah menjadi tumpuan harapan bagi para orang tua murid untuk dapat mem–berikan pendidikan yang lengkap bagi perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual. Para orang tua murid senantiasa khawatir terhadap pergaulan bebas yang sekarang banyak melanda para remaja, sehingga mengharapkan lembaga pendidikan madrasah dapat lebih berperan penting dalam menjaga moralitas para remaja.

Dalam kerangka tersebut, lembaga pendidikan madrasah telah banyak berbenah dengan melakukan perbaikan-perbaikan melalui program-program pembelajaran seperti program pembela–jaran PAKEM (pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan), pendidikan karakter, dan pembelajaran berbasis media ICT. Berbagai pelatihan dan *inservice training* telah dilakukan dengan banyak menelan dana, pikiran, dan tenaga.

Namun disinyalir bahwa program-program pembelajaran tersebut belum terimplementasi secara efektif karena beberapa kendala yang menyertainya. Upaya keras tersebut menjadi kurang bermakna karena terjadinya ketidakse–larasan antara harapan dan kenyataan di lapangan. Hal tersebut menuntut untuk segera dilakukan revitalisasi program-program pembelajaran yang telah dilak–sanakan dengan cara mereduksi dan bahkan menghilangkan faktor-faktor

[1] Tim Penyusun Departemen Agama RI. *Standar pelayanan Minimal Madrasah Tsanawiyah* Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, 2005), 5-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi penghambat keberhasilan program pembelajaran tersebut.

Permasalahan yang muncul kemudian adalah: (1) Bagaimana cara merevitalisasi program pembelajaran PAKEM? (2) Bagaimana cara merevitalisasi program pendidikan karakter? dan (3) Bagaimana cara merevitalisasi program pembelajaran berbasis media ICT?

Oleh sebab itu, tulisan ini dimaksudkan sebagai sumbangsih pemikiran dalam memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan program pembelajaran di madrasah yang belum mencapai harapan dalam tataran implementasinya. Tulisan ini secara berturut-turut akan membahas tentang potret lembaga pendidikan madrasah, program-program pembelajaran, dan upaya revitalisasi program-program pembelajaran di madrasah.

Potret Madrasah di Indonesia

Madrasah ialah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar, yang diberikan sekurang-kurangnya 30%, di samping mata pelajaran umum. Madrasah dalam hal ini memiliki tiga jenjang atau tingkatan yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) yang masing-masing sejajar dengan SD, SMP dan SMA.[2] Dalam tulisan ini, yang dimaksudkan dengan madrasah adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat formal yang terdiri dari RA, MI, MTs, dan MA.

Perkembangan lembaga pendidikan madrasah di Indonesia mengalami dinamika perkembangan yang cukup signifikan dan turut mewarnai dinamika perkembangan pendidikan di Indonesia secara umum. Dalam berbagai hal, pendidikan madrasah telah mengalami dinamika perkembangan baik secara kuantitas maupun kualitas.

Hasil Laporan dari Pendis Kemenag RI pada tahun pelajaran 2011/2012 menyebutkan bahwa data tentang jumlah lembaga Raudlatul Athfal atau Bustanul Athfal (RA/BA) adalah 25.435 (100% swasta), jumlah lembaga Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) adalah 1.686 (7,31%), Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) adalah 21.385 (92,69%), Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) adalah 1437 (9,43%), Madrasah Tsanawiyah Swasta adalah 13.807 (90,57%), Madrasah Aliyah Negeri (MAN) adalah 758 (11,37%), dan Madrasah Aliyah Swasta adalah 5.906 (88,63%).[3] Data tersebut mengindikasikan bahwa lembaga pendidikan madrasah sebagian besar adalah lembaga swasta yang mendanai lembaga secara mandiri. Pada beberapa lembaga madrasah, hal ini merupakan kekuatan dan peluang untuk secara mandiri mengembangkan madrasah dengan segala kreativitasnya. Tetapi di sisi lain, bagi kebanyakan lembaga madrasah, hal ini merupakan hambatan dan tantangan karena kebanyakan lembaga madrasah mengalami kesulitan dalam hal pendanaan. Gaji guru yang seadanya dan seikhlasnya banyak dijumpai di lembaga madrasah. Sarana dan prasarana masih tetap menjadi kendala umum dalam peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah.

Lembaga RA/BA/TA yang paling banyak berada di propinsi Jawa Timur yaitu sejumlah 6.305 lembaga, sedangkan RA/BA/TA yang paling sedikit berada di

[2] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 74.

[3] Kemenag, *Statistik Pendidikan Islam*, diakses pada tanggal 11 Mei 2014 dari http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/bukusaku1101.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

propinsi Papua yaitu 25 lembaga. Lembaga madrasah ibtidaiyah (MI) yang paling banyak berada di propinsi Jawa Timur yaitu 6.886 lembaga, sedangkan lembaga MI yang paling sedikit berada di propinsi Kepulauan Babel yaitu 31 lembaga. Lembaga madrasah tsanawiyah (MTs) yang paling banyak berada di propinsi Jawa Timur yaitu 3.081 lembaga, sedangkan lembaga MTs yang paling sedikit berada di propinsi Papua Barat yaitu 26 lembaga. Lembaga madrasah aliyah (MA) yang paling banyak berada di propinsi Jawa Timur yaitu 1.304 lembaga, sedangkan lembaga MA yang paling sedikit berada di propinsi Papua Barat yaitu 11 lembaga.

Ditinjau dari segi akreditasinya, lembaga RA/BA/TA 4,70% berakreditasi A, 18,37% berakreditasi B, 9,25% berakre–ditasi C, dan 67,67% belum terakreditasi. Lembaga MI, 7,65% berakreditasi A, 40,86% berakreditasi B, 26,05% berakre–ditasi C, dan 25,43% belum terakreditasi. Lembaga MTs, 8,38% berakreditasi A, 37,44% berakreditasi B, 22, 64% berakre–ditasi C, dan 31,53% belum terakreditasi. Lembaga MA, 12,05% berakreditasi A, 32,62% berakreditasi B, 22,57% berakre–ditasi C, dan 32,74% belum terakreditasi. Data tersebut menjelaskan bahwa kualitas sistem pengelolaan lembaga madrasah masih perlu banyak dibenahi. Tindakan untuk memperbaiki sistem pengelolaan lembaga dan memperbanyak akses bagi lembaga yang belum terakreditasi men–desak untuk dilakukan.

Rasio antara rombongan belajar de–ngan jumlah siswa, rata-rata secara keseluruhan tampak cukup ideal, yaitu pada jenjang RA/BA/TA rasio antara rombongan belajar dengan jumlah siswa adalah 20 siswa per rombongan belajar. Pada jenjang MI, rasio antara rombongan belajar dengan jumlah siswa adalah 19 siswa per rombongan belajar. Pada jenjang MTs, rasio antara rombongan belajar dengan jumlah siswa adalah 28 siswa per rombongan belajar. Pada jenjang MA, rasio antara rombongan belajar dengan jumlah siswa adalah 12 siswa per rombongan belajar. Namun pada beberapa propinsi, rasio antara rombongan belajar dengan jumlah siswa tampak tidak ideal, yakni pada jenjang MI di propinsi Sumatera Utara rasio antara rombongan belajar dengan jumlah siswa adalah 67 siswa per rombongan belajar. Pada jenjang MTs, rasio antara rombongan belajar dengan jumlah siswa di propinsi Kalimantan Selatan adalah 65 siswa per rombongan belajar dan di propinsi Jawa Timur adalah 55 siswa per rombongan belajar. Pada jenjang MA, rasio antara rombongan belajar dengan jumlah siswa di propinsi Jawa Timur adalah 55 siswa per rombongan belajar.

Angka kelulusan dalam ujian na–sional secara keseluruhan tampak meng–gembirakan kecuali pada daerah-daerah tertentu. Pada jenjang MTs, secara kese–luruhan angka kelulusan mencapai 89,23% kecuali di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang hanya men–capai 56,54% dan di propinsi Kepulauan Babel yang hanya mencapai 62,64%. Pada jenjang MA, secara keseluruhan angka kelulusan mencapai 91,52% kecuali di propinsi Nusa Tenggara Timur yang hanya mencapai 59,18% dan di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang hanya mencapai 69,73% [4]. Data ini menunjukkan bahwa sebenarnya output akademis yang dihasilkan lembaga madrasah ternyata tidak kalah jauh dengan out put yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan lain.

[4] Kemenag, *Statistik Pendidikan Islam*, diakses pada tanggal 11 Mei 2014 dari http://pendis.kemenag.go.id/file/doku–men/bukusaku1103.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembaga pendidikan madrasah masih dapat memberikan secercah harapan dan optimisme di tengah-tengah minimnya sarana dan prasarana.

Revitalisasi Program Pembelajaran di Madrasah

Revitalisasi program pembelajaran di madrasah merupakan upaya penguatan kembali terhadap program-program pembelajaran yang mengalami hambatan-hambatan dalam implementasi proses pembelajaran di madrasah, yakni proses pembelajaran di RA/BA/TA, MI, MTs, dan MA. Program-program pembelajaran tersebut sering kali tidak sinergi antara teori dan pelaksanaannya. Di antara program-program pembelajaran yang mengalami banyak kendala dalam implementasinya di lapangan adalah program pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, program pendidikan karakter, dan program pembelajaran berbasis media.

1. Program Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengaplikasikan dan melaksanakan standar proses pembelajaran di madrasah adalah pembelajaran Aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Strategi pembelajaran ini telah didiklatkan kepada guru-guru yang menempuh program peningkatan kualifikasi guru untuk mendapat sertifikat pendidik. Strategi pembelajaran ini didiklatkan dalam rangka menjadikan guru sebagai guru yang profesional dalam proses pembelajaran di kelas dan cakap dalam mengaplikasikan berbagai metode dan strategi pembelajaran di kelas.

Tetapi, keberhasilan dari program pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan ini sering kali terkendala oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor ini sangat berpengaruh dan dapat menjadikan program pembelajaran tersebut menjadi sia-sia jika faktor-faktor penghambat tersebut tidak segera diatasi. Di antara faktor-faktor tersebut adalah faktor kemauan guru, faktor pemahaman guru, dan faktor lingkungan kelas.

Faktor kemauan guru menjadi salah satu elemen penting dalam mengaplikasikan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Sering kali guru yang telah terbiasa dengan pembelajaran tradisional merasa enggan dan berat untuk keluar dari zona nyamannya. Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan membutuhkan persiapan yang matang dengan segala perangkatnya. Guru tertuntut untuk bekerja lebih keras dalam melakukan persiapan-persiapan tersebut. Ditunjang juga dengan minimnya sarana dan prasarana penunjang dan gaji guru madrasah yang kecil karena sebagian besar guru madrasah adalah guru swasta, menjadikan guru madrasah enggan dalam melaksanakan program pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Selanjutnya, faktor pemahaman guru terhadap pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan masih kurang. Kurangnya pemahaman ini menjadikan guru kesulitan dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran tersebut. Sering kali sintak-sintak strategi dan metode pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dijalankan secara tidak benar sehingga respon siswa menjadi tidak seperti yang diharapkan, dan bahkan suasana kelas menjadi kacau. Hal ini akan mengakibatkan guru menjadi frustasi dan kembali menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang lama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, keberhasilan program pembelajaran ini membutuhkan supervisi dan pendampingan yang terus menerus dan berkesinambungan. Program pembelajaran yang telah dilatihkan ini tidak bisa dilepas begitu saja tanpa supervisi dan pendampingan yang intensif karena tidak ada jaminan program pelatihan yang dilaksanakan selama satu minggu dapat berhasil dengan baik dan dilaksanakan sesuai harapan.

Selain itu, faktor lingkungan kelas juga merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam mencapai keberhasilan program pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Salah satu aspek kelas yang menyenangkan adalah bahwa guru hendaknya mampu mengontrol penciptaan *display* yang atraktif dan menyenangkan. Display yang warna-warni dan ceria dapat membuat kelas riang dan membuatnya menjadi lingkungan yang lebih menyenangkan. Aspek-aspek fisik kelas juga dapat berdampak pada iklim sekolah. Kelas-kelas, gang, dan toilet yang bersih dan rapi dapat menciptakan atmosfer yang lebih baik di seantero sekolah. Jumlah murid di kelas juga dapat mempengaruhi iklim kelas. Kelas-kelas dengan jumlah murid yang kecil sering kali menimbulkan atmosfer yang lebih hangat dan lebih suportif.[5] Selain itu, bentuk meja dan bangku juga menjadi penentu keberhasilan program pembelajaran ini. Bentuk meja dan bangku yang panjang dan berat akan menghambat kegiatan pembelajaran aktif yang senantiasa menghendaki siswa aktif melakukan gerakan dan perpindahan dari pembelajaran individual ke bentuk pembelajaran kelompok. Oleh karena itu, perlu diperhatikan jumlah siswa perkelas dan setting penataan perabot kelas yang terdiri dari penataan meja bangku, tampilan dinding dan lain sebagainya. Karena pembelajaran aktif senantiasa menghendaki pergerakan dan perpindahan, maka yang paling ideal dalam satu kelas adalah maksimal 20 siswa. Sering kali dalam pembelajaran aktif guru merasa "kuwalahan" dalam mengatur pembelajaran dengan siswa dalam jumlah besar dan hal ini dapat mengakibatkan guru frustasi. Model dan bentuk perabotan kelas juga perlu disesuaikan dengan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang menghendaki kelas bebas dari hambatan pergerakan dan perpindahan.

2. Program Pendidikan Karakter

Sebagaimana yang diungkapkan Lickona, karakter dikembangkan berdasarkan tiga komponen pembentuk karakter baik (*good character*), yakni *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. *Good character* yang dimaksud ialah karakter yang mencerminkan otak yang berfikir tentang pengetahuan kebaikan, hati yang menginginkan/mengagungkan kebaikan, dan perilaku yang menunjukkan tindakan kebaikan.

a. *Moral knowing*

Ada enam komponen dalam *moral knowing* yang menjadi sasaran pendidikan karakter, yakni:

1) *Moral awareness* (kesadaran moral). Secara umum kegagalan moral yang terjadi pada masyarakat adalah karena ketidaktahuan tentang moral; artinya masyarakat tidak mengetahui bahwa sebuah situasi memerlukan penilaian mo–

[5] Muijs, D. & Reynolds, D. *Effective Teaching; Teori dan Aplikasi*. Ter. Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ral tertentu. Dalam hal ini, tugas seorang *moral educator* (pendidik moral) adalah (1) membimbing peserta didik untuk menggunakan intelegensi mereka agar mampu melihat kapan sebuah situasi memerlukan penilaian moral dan (2) membimbing peserta didik untuk berfikir dengan penuh pertimbangan tindakan apa yang benar yang harus dilakukan menyikapi situasi moral tersebut.

2) *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral). Nilai-nilai moral seperti bersikap hormat, tanggung jawab, jujur, adil, toleran, disiplin, baik, penuh kasih sayang, dan berani merupakan berbagai sikap untuk menjadi seorang yang baik. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Moral educator bertugas untuk membantu peserta didik menerjemahkan nilai-nilai abstrak ke dalam perilaku moral secara konkret.
3) *Perspektive-taking* (pengambilan perspektif). *Perspektif-taking* merupakan kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, melihat sebuah situasi seperti orang lain melihatnya, membayangkan bagaimana orang lain berfikir, bereaksi, dan merasakan tentang sesuatu.
4) *Moral reasoning* (penalaran moral). Moral reasoning melibatkan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan 'bermoral' dan mengapa harus 'bermoral'?
5) *Decision-making* (mengambil keputusan). Decision-making membutuhkan kemampuan individu dalam berpikir tentang apa yang akan menjadi konsekuensinya bila individu tersebut mengambil satu keputusan, apa yang mungkin terjadi pada orang lain atas pengambilan keputusan yang dilakukan individu tertentu.
6) *Self-knowledge* (mengenal diri sendiri). Untuk menjadi seorang yang bermoral diperlukan kemampuan untuk melihat kembali perilaku sendiri dan mengevaluasinya.

b. *Moral Feeling*

1) *Conscience* (kata hati). Conscience memiliki dua aspek: aspek kognitif—mengetahui mana yang benar—dan aspek emosi—merasa wajib melakukan sesuatu. Seringkali orang mengetahui mana yang benar, akan tetapi merasa tidak terlalu wajib melakukannya. Dalam hal ini *moral educator* bertugas membantu peserta didik berkomitmen pada nilai yang diyakini benar.
2) *Self-esteem* (percaya diri). Rasa percaya diri mencerminkan penghargaan atas diri invidu, jika penghargaan atas diri baik, maka penghargaan (individu tersebut) terhadap orang lain pun akan baik. Jika individu memeiliki rasa percaya diri yang kokoh, maka individu tersebut tidak mudah tergoyahkan oleh tekanan dai apa pun atas dirinya. Tugas *moral educator* dalam hal ini adalah membantu peserta didik mengembangkan penghargaan atas dirinya berdasarkan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, jujur, dan baik.
3) *Empathy* (empati). Empati merupakan aspek afektif dari perspective-taking. Empati merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain sehingga mampu meraskan apa yang dirasakan orang lain tersebut.

4) *Loving the good* (mencintai kebajikan). Bentuk karakter yang tertinggi adalah tertarik pada kebajikan. Pada saat individu mencintai kebajikan, individu tersebut akan menikmati dalam berbuat kebajikan. Individu tersebut memiliki hasrat untuk bermoral, tidak sekedar bertindak guna menuntaskan kewajiban.
5) *Self-control* (pengendalian diri). Pengendalian diri penting untuk mengendalikan kata hati.
6) *Humility* (kerendahan hati). Kerendahan hari merupakan aspek afektif dari *self-knowledge*.

c. *Moral Action*

1) *Competence* (kompetensi). Kompetensi moral merupakan kemampuan untuk menerjemahkan penilaian moral dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Dalam memecahkan sebuah konflik, misalnya, diperlukan keterampilan dalam: menyimak, mengkomunikasikan gagasan tanpa melukai orang lain, dan menghasilkan solusi yang bermutu.
2) *Will* (kehendak). Kehendak diperlukan dalam mengontrol emosi, dalam melihat dan menyikapi situasi moral dalam segala dimensi. Kehendak merupakan akar dari keberanian moral.
3) *Habit* (kebiasaan). Dalam berbagai situasi, tindakan moral berasal dari kebiasaan. Oleh karenanya, anak-anak, sebagai bagian dari pendidikan moralnya, memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan baik.[6]

Gagne, Wager, Golas, et al. (2005), menjelaskan bahwa pembelajaran tentang sikap hendaknya lebih terkait dengan emosi dan tindakan dari pada pengetahuan. Sikap merupakan penyataan manusia yang kompleks yang akan memberi pengaruh terhadap seseorang, sesuatu, atau kejadian tertentu. Didasarkan pada kepercayaan yang disertai dengan emosi, sikap akan memberi pengaruh secara langsung terhadap pilihan tindakan seseorang secara personal. Pada prinsipnya, sikap adalah sebuah pernyataan internal yang mempengaruhi pilihan pribadi atas tindakan personal terhadap beberapa objek, person, atau peristiwa.[7]

Selanjutnya, Gagne, Wager, Golas, et al. (2005) memberikan beberapa panduan yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran mengenai sikap sebagai berikut:

1) Guru hendaknya memberikan informasi mengenai alternatif pilihan
2) Guru hendaknya memberikan gambaran pro dan kontra terkait dengan perilaku yang dikehendaki
3) Guru hendaknya menjadi model yang relevan dengan perilaku yang dikehendaki
4) Guru hendaknya dapat memastikan bahwa lingkungan pembelajaran mendukung perilaku yang dikehendaki
5) Jika memungkinkan, guru hendaknya mencocokkan perilaku yang dikehen–

[6] Lickona, T. *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*. (New York: Bantam Books, 1992), 51.

[7] Gagne, R.M, Wager, W.W, Golas, K.C, et.al. *Principles of Instructional Design*. (Belmont: Wadsworth, 2005), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daki ke dalam kerangka kerja nilai yang lebih besar

6) Guru hendaknya mengidentifikasi dan mengajarkan keterampilan yang menjadikan perilaku yang dikehendaki menjadi memungkinkan untuk dilaksanakan
7) Guru hendaknya mengenali dan memberi penghargaan terhadap siswa yang telah menjalankan perilaku yang dikehendaki
8) Guru hendaknya tidak ceroboh memberi hukuman terhadap perilaku yang dikehendaki
9) Reinforcement hendaknya diberikan kepada siswa yang ingin melakukan sesuatu yang lebih baik dan lebih produktif
10) Guru hendaknya membiarkan siswa menyusun tujuan mereka sendiri dalam melakukan perilaku yang dikehendaki
11) Guru hendaknya menggunakan alternatif-alternatif strategi pembelajaran seperti simulasi, bermain peran, proses kolaboratif, atau pengalaman-pengalaman interaktif yang lain yang dapat menjadikan perilaku yang dikehendaki tampak lebih jelas
12) Guru hendaknya tidak ceroboh dalam memasangkan perilaku yang ingin diubah dengan perilaku yang tidak sesuai[8]

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa pembelajaran nilai dalam rangka membentuk karakter siswa hendaknya dilakukan melalui program-program pembelajaran berbasis pengalaman dan berupa tindakan nyata dalam kegiatan pembelajaran yang telah diprogramkan. Nilai-nilai karakter yang diinginkan perlu dideskripsikan secara jelas dengan menggunakan indikator yang terukur dan disosialisasikan pada seluruh siswa dengan cara ditempel pada setiap kelas dan setiap siswa diberi handbook terkait dengan segala hal yang terkait dengan pembelajaran. Bahkan nilai-nilai karakter tersebut perlu dijaminkan kepada wali murid sebagai bagian dari *total quality management*.

Sebagai contoh adalah nilai-nilai karakter yang dilaksanakan di Surabaya International School (SIS). Nilai-nilai karakter yang menjadi tujuan dari proses pembelajaran di SIS telah dirumuskan dengan indikator yang terukur, disosialisasikan kepada semua siswa, dan bahkan dijaminkan kepada orang tua siswa. Nilai-nilai karakter yang menjadi tujuan pembelajaran di SIS adalah sebagai berikut:

Surabaya International School (SIS) menyiapkan siswa untuk menjadi:

a. Siswa yang mempunyai rasa ingin tahu dan siswa sukses yang senantiasa bekerja keras untuk keunggulan.

   Siswa akan:

   1) Sadar dan dapat menggunakan berbagai macam keterampilan belajar
   2) Menggunakan teknologi yang tepat
   3) Mengembangkan dasar-dasar pengetahuan yang lebih luas

b. Komunikator yang efektif dan kreatif.

   Siswa akan:

   1) Mengungkapkan secara jelas dan mempresentasikan gagasan dengan menggunakan berbagai macam keterampilan, teknologi dan media
   2) Mendengar secara aktif dan respektif
   3) Membaca secara kritis

[8] Ibid, 98-99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Menulis secara terampil
5) Berbicara secara jelas

c. Pemikir yang kritis yang dapat me–mecahkan masalah secara efektif.

Siswa akan:

1) Mengumpulkan, mengorganisasi, menganalisis, mengevaluasi dan mengintegrasikan informasi
2) Mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan pada situasi baru
3) Mencari dan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan alternatif
4) Menunjukkan fleksibilitas intelek–tual yang diinformasikan

d. Warga negara masyarakat global yang kontributif dan kolaboratif

Siswa akan:

1) Bertukar pendapat dengan yang lain
2) Menunjukkan empati
3) Mendorong untuk memberi masukan pemikiran kepada orang dan budaya
4) Melibatkan diri secara konstruktif dalam isu-isu masyarakat dan lingkungan

e. Individu yang bertanggung jawab dan sehat.

Siswa akan:

1) Merancang tujuan dan bekerja un–tuk mencapainya
2) Gigih dalam menghadapi rinta–ngan
3) Membuat pilihan etis berdasar pa–da bukti
4) Mengelola sumber-sumber dan komitmen personal secara efektif[9]

Tujuan-tujuan tersebut dilaksanakan dalam program-program pembelajaran berbasis pengalaman dan pembiasaan.

Sebenarnya, sistem pembelajaran di madrasah juga sudah diberlakukan stan–dar kompetensi lulusan yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006. Sebagai con–toh standar kompetensi lulusan SD/MI adalah sebagai berikut:

1. Menjalankan ajaran agama yang di–anut sesuai dengan tahap perkem–bangan anak
2. Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri
3. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya
4. Menghargai keberagaman agama, bu–daya, suku, ras, dan golongan social ekonomi di lingkungan sekitarnya
5. Menggunakan informasi tentang ling–kungan sekitar secara logis, kritis, dan krestif
6. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif dengan bim–bingan guru/pendidik
7. Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari poten–sinya
8. Menunjukkan kemampuan meme–cahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari
9. Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar
10. Menunjukkan kecintaan dan kepe–dulian terhadap lingkungan
11. Menunjukkan kecintaan dan kebang–gaan terhadap bangsa, Negara, dan tanah air Indonesia
12. Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal

[9] Tim Surabaya International School, *Student Handbook Secondary School 2010-2011* (Surabaya: tp, 2011), 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan meman–faatkan waktu luang
14. Berkomunikasi secara jelas dan santun
15. Bekerja sama dalam kelompok, to–long-menolong, dan menjaga diri sen–diri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya
16. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis
17. Menunjukkan keterampilan menyi–mak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung[10]

Namun, SKL ini belum tersosialisasi dengan baik kepada seluruh guru apalagi kepada seluruh siswa terlebih SKL ini dijaminkan kepada orang tua siswa. Hampir semua guru bahkan tidak mengetahui tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Sistem Pendi–dikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yang syarat akan nilai-nilai karakter bangsa. Ketika para guru ditanya me–ngenai tujuan pendidikan nasional, hampir semua menjawab tujuan pendi–dikan nasional adalah untuk mencerdas–kan kehidupan bangsa. Hal ini menun–jukkan ironi akan arah proses pembe–lajaran di Indonesia khususnya pada lembaga madrasah.

Nilai-nilai karakter dalam pembela–jaran di madrasah lebih ditekankan pada hal-hal yang sifatnya administratif seperti nilai-nilai moral tersebut harus dican–tumkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini tidak salah, tetapi ketika pendidikan karakter difo–kuskan pada RPP, maka kecenderungan–nya adalah nilai-nilai karakter atau nilai-nilai moral tersebut lebih kepada *moral knowing* dan jauh dari *moral feeling* bah–kan *moral action*. Pembelajaran karakter dan pembelajaran moral menjadi lebih bersifat normatif dan formal, kurang menyentuh penanaman nilai-nilai yang lebih substansial.

3. Program Pembelajaran Berbasis Media

Sepanjang sejarah, media dan tekno–logi untuk pembelajaran telah berpenga–ruh terhadap pendidikan. Seperti saat ini misalnya, komputer telah menginvasi setting pembelajaran. Setiap alat mena–warkan kemungkinan yang luar biasa untuk meningkatkan proses pembela–jaran.[11]

Seiring dengan perkembangan tek–nologi, maka berbagai model pembela–jaran yang diterapkan di dalam kelas juga mengalami perkembangan. Seorang guru memang masih tetap merupakan salah satu sumber belajar tetapi tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para peserta didiknya. Guru menggu–nakan sumber belajar lain yang disebut sebagai media untuk membelajarkan pe–serta didiknya.

Sejauh mana pembagian peran antara guru dan media pembelajaran dalam menyelenggarakan kegiatan pembela–jaran di kelas sangatlah ditentukan oleh guru. Dimungkinkan saja terjadi bahwa peran media pembelajaran itu sangat kecil, yaitu hanya sebagai pelengkap atau bahkan hanya sebagai "tempelan" di mana media baru digunakan pada saat guru membutuhkannya atau berhalangan hadir mengajar di kelas.

[10] Kantor Wilayah Departemen agama Jawa Timur MP3A, *Pedoman dan Implementasi Pengembangan KTSP MI* (Surabaya: Tp., 2006), 29-30.

[11] Heinich, R. et. *Instructional Media and Technologies for Learning*. (New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1996), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sisi lain, media pembelajaran justru sangat berperan atau memainkan peranan yang dominan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator saja dalam kegiatan pembelajaran. Alternatif lainnya adalah adanya pembagian peran yang seimbang antara guru dan media pembe–lajaran. Dalam keadaan yang demikian ini, pemanfaatan media pembelajaran benar-benar harus dilakukan secara terencana.

Pada era internet saat ini, terdapat prediksi bahwa kelas tradisional dengan pembelajaran *face-to-face* tidak lagi cukup untuk dipertimbangkan sebagai satu-sa–tunya pembelajaran yang paling baik. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendi–dikan perlu menyadari bahwa metode pembelajaran berpusat pada guru tidak akan dapat mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa de–pan yang akan mereka hadapi.

Tren lingkungan pembelajaran saat ini berubah dari lingkungan pembela–jaran tradisional menuju lingkungan pembelajaran yang lebih digital untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Namun, transisi dari lingkungan kelas tradisional ke lingkungan kelas digital sangat bervariasi dari guru yang satu ke guru yang lain dan dari sekolah yang satu ke sekolah yang lain. Marc prensky (dalam Smaldino, 2008) mendeskripsikan variasi dalam mengadopsi dan meng–adaptasi teknologi ini terjadi melalui proses empat tahap:

1. Mencoba-coba, yakni dengan men–coba menambahkan alat-alat tekno–logi secara acak pada beberapa kelas atau perpustakaan.
2. Melakukan sesuatu yang lama de–ngan cara lama, seperti para guru yang menampilkan pembelajaran melalui powerpoint dari pada meng–gunakan OHP (*overhead projector*)
3. Melakukan sesuatu yang lama dengan cara baru, seperti para guru yang menggunakan model virtual 3 dimensi untuk mendemonstrasikan struktur kata majemuk dari pada menjelaskannya melalui papan tulis kapur.
4. Melakukan sesuatu yang baru dengan cara yang baru, yakni sepenuhnya menggunakan kekuatan teknologi dan media, tetapi membutuhkan isi materi yang berorientasi futuristik untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam memprogram, menyaring pengetahuan, dan meng–gunakan konektivitas mereka.[12]

Tetapi, untuk membuat semuanya ini bekerja, sejumlah masalah dan kelemahan perlu diatasi. Pertama, keterampilan ICT banyak guru (terutama yang lebih tua) masih lemah, yang membuat mereka tidak mampu menggunakan ICT secara efektif dan keengganan serta kurang percaya diri ketika berhadapan dengan ICT. Hal Ini mungkin melahirkan resis–tensi tertentu dan kecemasan tentang ICT dari golongan "old guard". Pengem–bangan profesional yang berkelanjutan oleh sebab itu perlu memasukkan elemen-elemen pelatihan ICT bagi guru-guru. Pengembangan profesional ini per–lu difokuskan pada pemanfaatan peda–gogis secara efektif, dan bukan murni berkonsentrasi pada berbagai keteram–pilan teknis.

Selain itu, jumlah dan kualitas komputer di sekolah masih perlu ditam–bah. Saat ini, Di kebanyakan kelas di

[12] Smaldino, S.E, Lowther, D.L, & Russell, J.D., *Instructional Technology and Media for Learning*, (New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2008), 334

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah khususnya sekolah dasar, jumlah komputer masih terbatas dan sering kali juga sudah ketinggalan jaman. Hal ini membuat banyak penggunaan ICT menjadi tidak efektif dan tidak praktis. Menyuruh lebih dari satu anak bekerja di komputer yang sama dapat menimbulkan frustasi dan *free-rider-effect*, dan menyuruh sebagian anak bekerja di depan komputer sementara anak-anak lain mengerjakan hal lain juga dapat menimbulkan berbagai masalah manajemen kelas yang harus dihindari dalam strategi pembelajaran seluruh kelas.[13]

Beberapa permasalahan sekaligus masukan solusi tersebut hendaknya dikelola dengan kemauan dan kerja lebih keras mengingat kompleksitas permasalahan di lembaga madrasah jauh lebih rumit dibandingkan dengan lembaga lain. Selain itu, pengelolaan tersebut hendaknya dilakukan secara terpadu dan berkualitas berdasrkan pada *total quality management* yang senantiasa mengedepankan mutu layanan.

Mutu merupakan keinginan pelanggan. Hal ini selaras dengan pendapat West-Burnham (1995) dalam teori Total Quality Management, dijelaskan ada empat prinsip utama pada fokus pelanggan.

a. Mutu atau kualitas didefinisikan oleh pelanggan bukan penyuplai (misal pelajaran seharusnya sesuai dengan tujuan)
b. Sekolah-sekolah seharusnya dekat dengan pelanggan sehingga kebutuhan mereka terpenuhi (misal pengarahan konsultasi orang tua harus disesuaikan dengan waktu orang tua dari pada waktu guru)
c. Sekolah yang bermutu tahu pelanggannya dan mengambil kesempatan mencari tahu kebutuhan-kebutuhan dan kesukaan-kesukaan mereka (misal survei orang tua atau siswa terhadap aspek kehidupan sekolah)
d. Kepuasan konsumen dapat ditentukan dengan momen kebenaran (*moment of truth*) yang memberikan contoh-contoh mutu baik atau buruk. Mutu lebih tercakup dalam pengalaman-pengalaman pelanggan dari pada aspirasi penyedia layanan.[14]

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Budi Setiono Hadi dijelaskan bahwa semakin baik manajemen mutu terpadu, semakin baik pula kinerja guru dalam pembelajaran. Demikian juga manajemen mutu terpadu, sikap profesional guru, dan pengalam mengajar secara bersama-sama memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kinerja guru dalam pembelajaran[15]

Meskipun demikian, terdapat beberapa hal yang perlu dicermati terkait dengan pelaksanaan manajemen mutu terpadu di sekolah dasar.

Penerapan manajemen mutu terpadu memerlukan hal-hal sebagai berikut:

1. Komitmen pucuk pimpinan (kepala sekolah) terhadap kualitas
2. Sistem informasi manajemen yang berkualitas
3. Sumberdaya manusia yang potensial
4. Keterlibatan semua fungsi
5. Filsafat perbaikan kualitas secara berkesinambungan[16]

[13] Muijs, D. & Reynolds, D. *Effective Teaching...*, 357.

[14] Bush, Tony & Coleman, Marianne. *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*. ter. Fahrurrozi (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 195.

[15] Budi Setiono Hadi. Kontribusi Pendekatan Manajemen Mutu Terpadu, Sikap profesional Guru, dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kinerja Guru dalam Pembelajaran, *Jurnal Teknodika, vol. 5, 2007, 220-234.*

[16] Hadari Nawawi. *Manajemen Strategik* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2005), 138-141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, di antara karakteristik manajemen mutu terpadu adalah sebagai berikut:

1. Fokus pada pelanggan
2. Memiliki obsesi yang tinggi pada kualitas
3. Menggunakan pendekatan ilmiah dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah
4. Memiliki komitmen jangka panjang
5. Membutuhkan kerja sama tim
6. Memperbaiki proses secara terus menerus
7. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan
8. Memberikan kebebasan yang terkendali
9. Memiliki kesatuan yang terkendali
10. Adanya keterlibatan dan pemberdayaan karyawan [17]

Pada prinsipnya, terdapat empat pilar keberhasilan manajemen mutu terpadu berbasis sekolah yang apabila dapat dipenuhi, maka program manajemen mutu terpadu dapat terlaksana dengan baik yaitu:

1. Pilar Mutu

   Peningkatan mutu merupakan satu pendekatan manajemen yang menempatkan mutu pendidikan sebagai "kiblat" aktivitas manajemen kurikulum, kesiswaan, kepegawaian, sarana prasarana, keuangan, dan peran serta masyarakat di sekolah.

2. Pilar Kemandirian

   Manajemen mutu terpadu berbasis sekolah merupakan sebuah model pengelolaan sekolah yang sangat menuntut adanya kemandirian seluruh personel sekolah untuk maju dengan sendirinya. Oleh karena itu, konsep-konsep mengelola sendiri (*self managing*), merencanakan sendiri (*self planning*), mengorganisasikan sendiri aktivitas sekolah (*self organizing*), mengarahkan sendiri (*self direction*), dan mengontrol/mengevaluasi sendiri seluruh program sekolah yang telah dilaksanakan (*self control*) sangat melekat pada konsep manajemen mutu terpadu berbasis sekolah.

3. Pilar Partisipasi

   Manajemen mutu terpadu merupakan satu model pengelolaan sekolah yang sangat menekankan pada partisipasi seluruh elemen terkait dengan peningkatan mutu pendidikan di sekolah

4. Pilar Transparansi

   Pilar keempat konsep manajemen mutu terpadu adalah transparansi. Manajemen mutu terpadu merupakan satu model pengelolaan sekolah yang menuntut adanya transparansi keuangan. Transparansi keuangan sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan dukungan orang tua dan masyarakat dalam penyelenggaraan seluruh program pendidikan di sekolah.[18]

Penutup

Program-program pembelajaran di madrasah seperti pembelajaran PAKEM, pendidikan karakter, dan pembelajaran berbasis media telah dilakukan dengan banyak menghabiskan dana, pikiran, dan tenaga. Program-program pembelajaran ini akan sangat disayangkan jika ternyata dalam implementasinya masih jauh dari harapan. Apalagi, jika penyebab kegagalan program pembelajaran ini adalah

[17] Ibid, 127

[18] Ibrahim Bafadal. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar; Dari Sentralisasi menuju Desentralisasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 92-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor-faktor pendukung yang tidak segera dicari jalan keluarnya. Faktor-faktor pendukung ini memang sekilas tampak kurang bermakna, tetapi jika faktor pendukung ini tidak diperhatikan, ia dapat menjadi penyebab gagalnya program pembelajaran yang telah meng–habiskan banyak pengorbanan.

Oleh karena itu, tindakan-tindakan seperti melakukan supervisi dan pen–dampingan yang terus menerus dan berkesinambungan pascapelatihan guru perlu segera dilakukan. Penyesuaian bentuk sarana dan prasarana pembe–lajaran seperti bentuk penataan meja bangku dan seting kelas yang adaptif dengan pembelajaran PAKEM perlu segera dilakukan. Penataan kembali sistem pendidikan karakter yang lebih substantif menyentuh aspek *moral feeling* dan *moral action* perlu dilakukan. Pelatihan serta penyediaan perangkat media pembelajaran berbasis ICT juga perlu segera dilakukan agar upaya perbaikan yang telah dilakukan tidak menjadi sesuatu yang sia-sia. Tindakan tersebut hendaknya dilakukan dalam kerangka meningkatkan pelayanan mutu secara terpadu dalam *total quality management.* []

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Budi Setiono Hadi. (2007). Kontribusi Pendekatan Manajemen Mutu Terpadu, Sikap profesional Guru, dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kinerja Guru dalam Pembelajaran, *Jurnal Teknodika, vol. 5, 2007, 220-234.*

Bush, Tony & Coleman, Marianne. (2006). *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*. ter. Fahrurrozi. Yogyakarta: IRCiSoD.

Gagne, R.M, Wager, W.W, Golas, K.C, et.al. (2005). *Principles of Instructional Design*. Belmont: Wadsworth.

Hadari Nawawi. (2005). *Manajemen Strategik.* Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

Hasbullah. (1999). *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Heinich, R. et. (1996). *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Ibrahim Bafadal. (2006). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar; Dari Sentralisasi menuju Desentralisasi.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Kantor Wilayah Departemen agama Jawa Timur MP3A. (2006). *Pedoman dan Implementasi Pengembangan KTSP MI.* Surabaya: Tp.

Kemenag. (2014). *Statistik Pendidikan Islam*, diakses pada tanggal 11 Mei 2014 dari http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/bukusaku1101.pdf

Kemenag. (2014). *Statistik Pendidikan Islam*, diakses pada tanggal 11 Mei 2014 dari http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/bukusaku1103.pdf

Lickona, T. (1992). *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility.* New York: Bantam Books.

Muijs, D. & Reynolds, D. (2008). *Effective Teaching; Teori dan Aplikasi*. Ter. Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pusat Bahasa Depdiknas (2008) *Meningkatkan Kualitas Guru Bahasa Indonesia dengan Mengembangkan Kecerdasan Ganda*. Artikel Diambil tanggal 4 Agustus 2008 dari (http://www.pusatbahasa.diknas.go.id)

Smaldino, S.E, Lowther, D.L, & Russell, J.D. (2008). *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.

Tim Penyusun Departemen Agama RI. (2005). *Standar pelayanan Minimal Madrasah Tsanawiyah* Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum

Tim Surabaya International School. (2011). *Student Handbook Secondary School 2010-2011* (Surabaya: tp.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id